



PENGARUH FAKTOR AUDIT DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL RESTATEMENT*

Nadya Annida^{1*}, Ratna Anggraini², Hafifah Nasution³

^{1, 2, 3} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

This study analyzes the predictive power of audit report lag, key audit matters (KAM) disclosure, firm size, and leverage toward financial restatement. Data compilation follows a quantitative path, utilizing secondary sources from audited annual disclosures of IDX-listed corporations in the infrastructure, basic materials, consumer cyclicals, and consumer non cyclicals sectors from 2023 to 2024. The final sample incorporates 364 enterprises, accumulating 728 firm-year observations selected via purposive sampling. Statistical estimations executed through logistic regression (IBM SPSS Statistics 29) show that audit report lag, KAM disclosure, and organizational size all have positive and significant impacts on the occurrence of financial restatement. Meanwhile, leverage does not play a significant role. These findings reinforce agency arguments that audit-related complexities and scale-driven transactions heavily influence financial reporting adjustments in emerging economies.

Keywords: *Audit Report Lag, Financial Restatement, Firm Size, Key Audit Matters, Leverage.*

How to Cite:

Annida, N., Anggraini, R., & Nasution, H. (2026). Pengaruh Faktor Audit dan Karakteristik Perusahaan terhadap *Financial Restatement*, Vol. 7, No. 2, hal 202-216

PENDAHULUAN

Dalam mengevaluasi performa, posisi keuangan, serta prospek masa depan suatu bisnis, para pemangku kepentingan sangat bergantung pada laporan keuangan sebagai basis data utama. Oleh sebab itu, transparansi, keandalan, dan relevansi menjadi pilar mutlak dalam menyajikan informasi tersebut (Arsal, 2021). Namun, keleluasaan dalam penerapan sistem akuntansi berbasis akrual kerap membuka peluang bagi perilaku oportunistik manajemen yang dapat menyebabkan manipulasi maupun kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan (Marjono & Lindrawati, 2021). Apabila kemudian ditemukan kesalahan pencatatan, pelanggaran terhadap standar atau prinsip akuntansi, maupun indikasi manipulasi setelah laporan keuangan diterbitkan, perusahaan diwajibkan untuk melakukan penyajian kembali (*financial restatement*) sebagai bentuk koreksi atas informasi yang telah dipublikasikan (Warren et al., 2017).

Financial restatement merupakan penyajian kembali laporan keuangan yang telah diterbitkan sebelumnya akibat ditemukannya kesalahan material, ketidakpatuhan terhadap standar akuntansi, maupun perubahan kebijakan (Sola et al., 2024). Fenomena ini menjadi perhatian penting karena dapat menurunkan kredibilitas laporan keuangan, mengurangi kepercayaan investor, serta memengaruhi pengambilan keputusan ekonomi dan nilai perusahaan (Agista et al., 2023). Dalam perspektif teori agensi, *financial restatement* mencerminkan kegagalan manajemen sebagai agen dalam menyajikan informasi yang andal kepada pemegang saham sebagai prinsipal sehingga meningkatkan asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976). Isu mengenai *financial restatement* semakin mendapat perhatian sejak terungkapnya skandal akuntansi global, seperti Enron dan Arthur Andersen, yang membuktikan bahwa praktik pelaporan keuangan yang tidak andal dapat memicu keruntuhan perusahaan serta mengganggu stabilitas pasar modal (Khairani et al., 2024).

Fenomena tersebut masih banyak ditemukan pada perusahaan publik di Indonesia. Sebagai contoh PT Aneka Tambang Tbk merevisi laporan keuangan tahun 2020 sehingga laba bersih yang semula dilaporkan sebesar Rp84,82 miliar berubah menjadi rugi Rp159,40 miliar setelah dilakukan penyesuaian sesuai PSAK Nomor 8 (CNBC Indonesia, 2021). Selanjutnya, PT PP (Persero) Tbk melakukan penyajian kembali laporan keuangan tahun buku 2023 sehingga pendapatan perusahaan terkoreksi dari Rp19,99 triliun menjadi Rp18,46 triliun akibat perubahan penyajian beberapa akun berdasarkan pertimbangan auditor independen (Kontan.co.id, 2024). Pada periode berikutnya, PT Kimia Farma Tbk juga melakukan *financial restatement* atas laporan keuangan tahun 2023–2024 setelah ditemukannya manipulasi material pada utang usaha dan persediaan di anak perusahaan yang berdampak pada meningkatnya rugi bersih menjadi Rp2,96 triliun serta penyesuaian aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan (Bloomberg Technoz, 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa *financial restatement* masih menjadi fenomena yang relevan pada perusahaan publik Indonesia sehingga diperlukan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya penyajian kembali laporan keuangan.

Meskipun sering dipersepsikan sebagai sinyal negatif bagi perusahaan, *financial restatement* pada dasarnya merupakan mekanisme korektif yang diatur dalam standar akuntansi. Otoritas akuntansi di Indonesia menetapkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 208 sebagai pengganti PSAK 25 untuk mengontrol prosedur Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan. Melalui regulasi ini, penyajian kembali laporan keuangan secara retrospektif bersifat mandatori bagi entitas yang memiliki kekeliruan material pada pelaporan masa lalu. Mekanisme ini ditempuh demi menjaga aspek komparabilitas, keandalan, dan relevansi informasi keuangan yang disajikan kepada publik. Munculnya kesalahan penyajian ini sendiri dapat diakibatkan oleh beberapa determinan, seperti salah hitung, ketidakakuratan aplikasi kebijakan akuntansi, kekeliruan analisis situasi faktual, maupun manipulasi laporan keuangan (*fraud*) (Kumara et al., 2023).

Selain disebabkan oleh kesalahan maupun *fraud*, *financial restatement* juga dapat dilakukan sebagai konsekuensi penerapan standar akuntansi baru yang mengharuskan penyesuaian laporan keuangan periode sebelumnya (Wulanditya, 2022). Oleh karena itu, *financial restatement* tidak selalu mencerminkan adanya manipulasi laporan keuangan, tetapi juga dapat menjadi bentuk kepatuhan perusahaan terhadap ketentuan standar akuntansi yang berlaku. Berdasarkan perspektif

tersebut, penelitian ini memandang *financial restatement* sebagai satu fenomena yang utuh tanpa membedakan penyebab yang melatarbelakanginya, melainkan berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi probabilitas perusahaan melakukan penyajian kembali laporan keuangan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *financial restatement* dipengaruhi oleh faktor audit maupun karakteristik perusahaan, namun hasil yang diperoleh masih belum konsisten. Venturini et al. (2024), Blankley et al. (2015), dan Wei et al. (2022) menemukan bahwa *audit report lag* berpengaruh positif terhadap *financial restatement*, sedangkan Sambuaga et al. (2021) menemukan pengaruh negatif dan Chairiyah (2018) menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Penelitian mengenai *key audit matters* (KAM) juga menunjukkan inkonsistensi, di mana Venturini et al. (2024) membuktikan bahwa KAM berpengaruh negatif terhadap *financial restatement*, sedangkan Khuong et al. (2024) menemukan pengaruh positif dan Kitiwong & Sarapaivanich (2020) menunjukkan bahwa KAM tidak berpengaruh. Inkonsistensi serupa juga ditemukan pada ukuran perusahaan, di mana Pangestu & Akwila (2024) serta Nugroho & Lindrawati (2021) menemukan pengaruh positif, sedangkan Asri et al. (2025) menemukan pengaruh negatif dan Wardani & Oba (2022) menyatakan tidak berpengaruh. Pada variabel *leverage*, Sola et al. (2024) dan Kosta et al. (2021) menemukan pengaruh positif terhadap *financial restatement*, sedangkan Sinaga et al. (2022) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh. Selain itu, penelitian mengenai *key audit matters disclosure* di Indonesia masih relatif terbatas karena pengungkapan KAM baru diwajibkan sejak implementasi Standar Audit (SA) 701 bagi entitas berkepentingan publik mulai tahun buku 2022 (Lauren & Mita, 2023).

Menjawab *research gap* dan fenomena riil yang ada, riset ini bermaksud menganalisis pengaruh variabel *audit report lag*, pengungkapan *key audit matters*, ukuran perusahaan, serta *leverage* terhadap tindakan *financial restatement*. Populasi sampel dibatasi pada emiten sektor *infrastructure*, *basic materials*, *consumer cyclicals* maupun *consumer non cyclicals* di BEI dengan masa observasi tahun 2023–2024. Dasar penarikan sampel pada keempat sektor ini dikarenakan tingginya kecenderungan insiden *restatement* secara historis dibanding klaster non-keuangan lain. Letak kebaruan ilmiah dari studi ini berada pada pengujian bersamaan antara karakteristik perusahaan dan faktor audit eksternal dalam konteks setelah pemberlakuan SA 701. Temuan dari penelitian ini diantisipasi dapat memperkaya literatur ilmiah tentang determinan penyajian kembali laporan keuangan, sekaligus menyuplai rekomendasi konstruktif bagi pemangku kepentingan seperti investor, auditor, regulator, dan pihak manajemen demi perbaikan integritas informasi keuangan.

TINJAUAN TEORI

Teori Agensi

Teori agensi menurut Jensen & Meckling (1976), menjelaskan hubungan kontraktual antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*), di mana *principal* mendelegasikan wewenang kepada *agent* untuk mengelola perusahaan demi mencapai tujuan organisasi. Konflik kepentingan dalam hubungan keagenan umumnya diakibatkan oleh asimetri informasi, di mana manajemen memegang informasi yang lebih superior dibandingkan pemegang saham. Kecenderungan manajemen untuk bertindak egoistis demi keuntungan individual dapat mendistorsi kualitas pelaporan dan pengambilan keputusan ekonomi. Implikasinya, informasi akuntansi yang disajikan ke publik berpotensi tidak merepresentasikan keadaan finansial korporasi yang sebenarnya (Lu et al., 2022). Untuk mengurangi konflik tersebut diperlukan mekanisme pengawasan, salah satunya melalui audit eksternal yang berperan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan menekan biaya keagenan (Velte, 2023).

Financial Restatement

Financial restatement merupakan tindakan perusahaan untuk mengoreksi dan menyajikan kembali laporan keuangan periode sebelumnya akibat kesalahan dalam penerapan standar akuntansi, perubahan kebijakan akuntansi, atau ditemukannya salah saji material sehingga informasi keuangan yang disajikan menjadi lebih andal (Warren et al., 2017). Penyajian kembali laporan keuangan dapat dilakukan atas permintaan auditor atau regulator sebagai respons terhadap ketidakakuratan pelaporan

yang disebabkan oleh kesalahan, kecurangan (*fraud*), maupun kekeliruan administratif (Fragoso et al., 2021). Di Indonesia, praktik *financial restatement* diatur dalam PSAK Nomor 25 yang telah disesuaikan dengan PSAK Nomor 208 serta Peraturan OJK Nomor 14/POJK.04/2022 yang mengatur kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan penyajian kembali laporan keuangan beserta dampak material yang ditimbulkannya (Heru et al., 2025; Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2022).

Operasionalisasi variabel *financial restatement* dalam penelitian ini diterapkan melalui mekanisme variabel *dummy*. Representasi data dilakukan dengan menyematkan kode 1 jika entitas bisnis merealisasikan kebijakan penyajian kembali laporan keuangan pada periode pengamatan, serta kode 0 jika entitas tidak menempuh kebijakan tersebut. Skema pengukuran biner ini telah diadopsi secara luas pada berbagai literatur terdahulu mengingat fenomena *financial restatement* merupakan sebuah peristiwa yang bersifat dikotomis (Sinaga et al., 2022; Butar Butar, 2018; Lantang & Ardiansyah, 2021).

Audit Report Lag

Istilah *audit report lag* merujuk pada jarak hari antara tanggal berakhirnya tahun fiskal perusahaan dengan penerbitan laporan audit yang telah ditandatangani (Rahaman & Bhuiyan, 2024). Durasi *audit report lag* mengindikasikan alokasi waktu yang dihabiskan auditor dalam menuntaskan serangkaian pengujian serta mengumpulkan bukti pendukung yang valid sebelum merilis opini atas laporan keuangan (Safira & Napisah, 2024). Semakin panjang *audit report lag*, semakin besar indikasi adanya kompleksitas audit atau risiko salah saji material yang memerlukan pengujian lebih mendalam, sehingga variabel ini sering digunakan sebagai indikator kualitas dan efisiensi proses audit (Wei et al., 2022).

Pengukuran *audit report lag* pada penelitian ini didasarkan pada selisih jumlah hari antara momentum tutup buku korporasi dan tanggal penerbitan laporan audit resmi. Pengukuran tersebut mengacu pada Rahaman & Bhuiyan (2024), Gamra et al. (2022), serta Setiyowati & Januarti (2022) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Audit Report Lag} = \text{Tanggal Laporan Audit Independen} - \text{Tanggal akhir tahun fiskal}$$

Key Audit Matters Disclosure

Key Audit Matters (KAM) diartikan sebagai rangkaian isu paling krusial dalam audit laporan keuangan periode kini berdasarkan estimasi profesional auditor, yang selanjutnya disampaikan kepada pihak tata kelola entitas (Kitiwong & Sarapaivanich, 2020). Pengungkapan KAM diorientasikan untuk meningkatkan kejelasan laporan auditor dengan menguraikan area pemeriksaan yang memiliki kompleksitas tinggi serta risiko signifikan (Rahaman & Bhuiyan, 2024). Kewajiban pengungkapan KAM mulai berlaku di Indonesia pada tahun 2022 melalui Standar Audit (SA) 701 dengan tujuan meningkatkan transparansi dan memberikan informasi yang lebih bermakna mengenai isu-isu penting bagi pemangku kepentingan (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021a).

Penyampaian KAM dieksekusi atas dasar perumusan opini auditor yang telah bersifat final dan menyeluruh terhadap laporan keuangan secara utuh. KAM bukan pengganti pengungkapan yang diwajibkan oleh kerangka pelaporan keuangan kepada manajemen, bukan pula pengganti opini modifikasian ketika kondisi tertentu mengharuskan modifikasi, serta tidak menggantikan pelaporan terkait ketidakpastian material atas kelangsungan usaha entitas. Selain itu, KAM bukan merupakan bentuk opini terpisah atas suatu masalah individual. Namun demikian, SA 705 (Revisi 2021) secara tegas melarang auditor mengomunikasikan KAM apabila mereka memberikan opini tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion*, kecuali jika pengomunikasian tersebut diwajibkan oleh peraturan perundang-undangan (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021b). Variabel *key audit matters disclosure* dalam penelitian ini dihitung melalui akumulasi seluruh poin KAM yang disajikan pada laporan auditor independen, menggunakan formulasi berikut:

$$\text{Key Audit Matters Disclosure} = \sum \text{KAM}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan kapasitas dan cakupan operasional korporasi, di mana indikator utamanya lazim diproksikan melalui total penjualan, modal, maupun aset bersih yang dikuasai (Brigham & Houston, 2019). Dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil, perusahaan berukuran besar cenderung memperlihatkan kompleksitas operasi yang tinggi, ketersediaan modal kerja yang memadai, serta mekanisme kontrol internal yang lebih efektif (Meriam, 2019). Sebaliknya, kerumitan transaksi dan aktivitas pada korporasi skala besar mempertinggi hambatan dalam penyusunan laporan keuangan, yang pada gilirannya dapat mendegradasi mutu pelaporan akuntansi tersebut (Asri et al., 2025). Berikut adalah rumus yang digunakan:

Ukuran Perusahaan = $\ln(\text{Total Aset})$

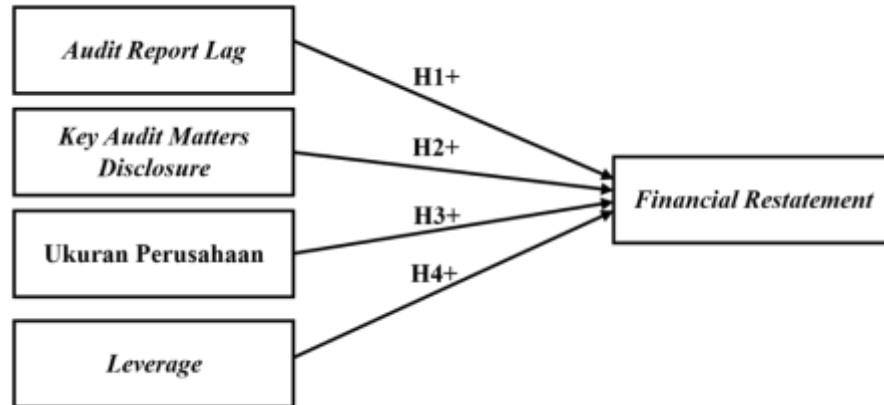
Leverage

Rasio *leverage* mencerminkan seberapa besar porsi liabilitas yang dimanfaatkan oleh korporasi sebagai basis pembiayaan operasional dan ekspansi aktiva perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Indikator *leverage* merepresentasikan kapasitas korporasi dalam menyelesaikan liabilitas jangka pendek maupun jangka panjang, sekaligus memetakan perbandingan antara pembiayaan berbasis utang dan ekuitas internal (Erniasih & Wijayati, 2023; Kosta et al., 2022). Tingginya *leverage* memperluas ketergantungan emiten pada dana pihak ketiga, yang berujung pada peningkatan konsekuensi beban finansial tetap dan risiko kepailitan bisnis (Rinjani & Menik, 2024). *leverage* diukur dengan rumus berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

KERANGKA TEORI DAN HIPOTESIS

Berikut adalah kerangka teori dalam penelitian ini:



Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Gambar 1. Kerangka Teori Penelitian

Pengaruh *Audit Report Lag* Terhadap *Financial Restatement*

Durasi *audit report lag* merepresentasikan jangka waktu yang dihabiskan oleh auditor eksternal untuk menuntaskan seluruh tahapan pemeriksaan sebelum merilis laporan audit resmi. Perpanjangan durasi penugasan ini lazimnya mengindikasikan adanya kerumitan dalam transaksi keuangan atau tingginya potensi salah saji material, sehingga mendorong auditor untuk melaksanakan verifikasi substantif secara lebih komprehensif. Pada situasi tersebut, peluang terdeteksinya kekeliruan dalam penyusunan laporan keuangan menjadi kian meningkat, yang pada gilirannya dapat memicu dilakukannya *financial restatement*. (Lu et al., 2022)

Temuan Blankley et al. (2015), Wei et al. (2022), serta Venturini et al. (2024) menunjukkan bahwa *audit report lag* berpengaruh positif terhadap *financial restatement*. Perpanjangan durasi penyelesaian audit memberikan ruang yang lebih luas bagi auditor untuk mendeteksi distorsi atau

salah saji material yang sebelumnya luput dari pengawasan, yang pada gilirannya mengharuskan korporasi melakukan publikasi ulang laporan keuangan. Berdasarkan sintesis teoretis dan justifikasi empiris tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

H1: *Audit report lag* berpengaruh positif terhadap *financial restatement*.

Pengaruh *Key Audit Matters Disclosure* Terhadap *Financial Restatement*

Pengungkapan *key audit matters* (KAM) menyajikan informasi mengenai area audit yang memiliki risiko salah saji material dan memerlukan perhatian khusus dari auditor selama proses audit. Semakin banyak KAM yang diungkapkan, semakin banyak pula area berisiko yang menjadi fokus pemeriksaan auditor sehingga meningkatkan peluang ditemukannya kesalahan yang dapat berujung pada *financial restatement* (Khuong et al., 2024). Dalam perspektif teori agensi, KAM juga berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang membantu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham melalui peningkatan transparansi laporan auditor (Huang et al., 2024).

Penelitian Khuong et al. (2024) menunjukkan bahwa *key audit matters disclosure* berpengaruh positif terhadap *financial restatement*. Semakin banyak KAM yang diungkapkan, semakin besar kemungkinan auditor mengidentifikasi salah saji material yang memerlukan penyajian kembali laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

H2: *Key audit matters disclosure* berpengaruh positif terhadap *financial restatement*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Restatement*

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya skala operasi perusahaan yang dapat diukur melalui total aset, penjualan, maupun kapitalisasi pasar (Dewi, 2022). Korporasi berskala besar biasanya dicirikan oleh tingkat kerumitan yang tinggi pada aspek aktivitas operasional, kuantitas transaksi, serta arsitektur organisasi jika dibandingkan dengan entitas bisnis berskala kecil (Meriam, 2019). Kompleksitas tersebut meningkatkan risiko terjadinya kesalahan pencatatan maupun salah saji dalam laporan keuangan. Dalam perspektif teori agensi, semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula asimetri informasi akibat luasnya aktivitas operasional yang dikelola manajemen, sehingga pengawasan oleh pemegang saham menjadi kurang efektif dan berpotensi meningkatkan risiko *financial restatement* (Al-Faryan, 2024).

Hasil penelitian (Nugroho & Lindrawati, 2021) serta (Pangestu & Akwila, 2024) mengindikasikan adanya pengaruh positif dari ukuran perusahaan terhadap probabilitas *financial restatement*. Karakteristik operasi pada korporasi besar cenderung melibatkan aktivitas keuangan dan pencatatan transaksi yang rumit, sehingga memicu tingginya peluang salah saji dalam pelaporan akuntansi yang menuntut tindakan perbaikan atau *restatement*. Merujuk pada penjelasan tersebut maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut.

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial restatement*.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Restatement*

Leverage mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan yang berasal dari utang sehingga menggambarkan risiko keuangan yang dihadapi perusahaan (Hayat et al., 2021). Tingginya porsi utang dalam struktur modal menempatkan emiten pada situasi yang rentan terhadap tekanan likuiditas dari kreditur. Kondisi ini menciptakan disinsentif yang mendorong manajemen memprioritaskan pencapaian target profitabilitas di atas kertas. Akibatnya, mereka cenderung menerapkan metode akuntansi yang kurang konservatif (agresif) agar posisi keuangan perusahaan tetap dinilai aman dari koridor *debt covenant* (Sola et al., 2024). Ditinjau dari sudut pandang teori agensi, tekanan finansial tersebut berpotensi mengeskalasi benturan kepentingan (*conflict of interest*) antara pihak manajemen dengan penyedia dana (kreditur). Kondisi ini berimplikasi pada meningkatnya eksposur risiko manipulasi atau salah saji dalam pelaporan akuntansi, yang pada gilirannya dapat memicu urgensi pelaksanaan *financial restatement* (Naftalia, 2013).

Hasil penelitian (Sola et al., 2024) dan (Kosta et al., 2021) menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat *leverage* entitas dengan tindakan *financial restatement*. Multiplikasi porsi pendanaan

luar menciptakan tekanan restriktif bagi manajemen dalam memenuhi kewajiban moneter, sehingga memperbesar peluang terjadinya salah saji yang menuntut perbaikan laporan keuangan. Merujuk pada pemaparan teoritis tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.
H4: Leverage berpengaruh positif terhadap *financial restatement*.

METODE

Studi ini mengadopsi metode kuantitatif yang mengolah data sekunder dari laporan tahunan publik serta laporan auditor independen di BEI. Cakupan sampel dibatasi pada empat sektor utama, yakni *basic materials*, *infrastructure*, *consumer cyclicals*, dan *consumer non cyclicals* kurun waktu 2023–2024. Melalui teknik pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*), riset ini menetapkan unit analisis sebanyak 364 entitas bisnis dengan total akumulasi 728 observasi. Estimasi hubungan antarvariabel diuji menggunakan alat analisis regresi logistik, sebuah metode yang relevan untuk variabel dependen berskala *dummy* (dikotomis) dengan input variabel independen metrik dan non-metrik. Operasionalisasi data statistik tersebut diselesaikan lewat dukungan komputasi IBM SPSS Statistics versi 29.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data penelitian yang digambarkan dalam bentuk nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari objek penelitian. Berikut adalah hasil pengujian analisis statistik deskriptif.

Tabel 1. Hasil Uji Frekuensi Financial Restatement

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Non Financial Restatement	694	95.3	95.3	95.3
	Financial Restatement	34	4.7	4.7	100.0
	Total	728	100.0	100.0	

Sumber: Diolah Peneliti dengan SPSS versi 29 (2026)

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Restatement	728	0	1	0,05	0,211
Audit Report Lag	728	31	694	87,64	34,777
Key Audit Matters Disclosure	728	1	7	1,30	0,600
Ukuran Perusahaan	728	22,0319	33,3337	27,952629	1,9804247
Leverage	728	0,0025	121,4500	1,166090	8,3687568
Valid N (listwise)	728				

Sumber: Diolah Peneliti dengan SPSS versi 29 (2026)

Berdasarkan uji statistik deskriptif, didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Variabel *financial restatement* dioperasionalkan dengan indikator biner, di mana nilai 1 merepresentasikan terjadinya penyajian kembali dan nilai 0 sebaliknya. Analisis deskriptif atas 728 observasi mengungkapkan bahwa 95,3% atau setara dengan 694 observasi merupakan kelompok perusahaan yang tidak melakukan *financial restatement*, sedangkan porsi minoritas sebesar 4,7% atau 34 observasi di antaranya melakukan tindakan tersebut. Polarisasi data ini menegaskan bahwa tingkat keterjadian *financial restatement* pada perusahaan sampel tergolong rendah selama masa pengamatan.
2. Variabel *audit report lag* menunjukkan sebaran data dengan nilai minimum sebesar 31 hari dan nilai maksimum mencapai 694 hari. Nilai rata-rata yang menyentuh angka 87,64 hari mengonfirmasi bahwa rata-rata pemenuhan kewajiban pelaporan audit oleh perusahaan sampel dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih tiga bulan setelah tahun buku berakhir.
3. Variabel *key audit matters disclosure* mencatatkan sebaran data dengan nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum mencapai 7. Rata-rata hitung yang berada pada tingkat 1,30 menegaskan bahwa volume pengungkapan KAM pada sebagian besar laporan akuntan publik entitas sampel

tergolong rendah, dengan intensitas pengungkapan rata-rata sebanyak satu hingga dua materi audit utama.

4. Variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset memiliki nilai minimum 22,03 dan maksimum 33,33. Nilai rata-rata sebesar 27,95 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel memiliki ukuran yang relatif besar.
5. Variabel *leverage* yang diproksikan menggunakan DAR memiliki nilai minimum 0,0025 dan maksimum 121,45. Nilai rata-rata sebesar 1,17 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel memiliki tingkat utang yang cukup tinggi. Standar deviasi sebesar 8,37 yang lebih besar daripada nilai mean menunjukkan bahwa data *leverage* memiliki tingkat penyebaran yang tinggi.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas digunakan untuk memverifikasi ada tidaknya masalah dependensi yang tinggi di antara variabel independen. Pengujian ini merujuk pada besaran nilai *tolerance* dan VIF. Kesimpulan bahwa model tidak mengalami multikolinearitas diambil jika nilai *tolerance* bernilai lebih besar atau sama dengan 0,10 dan nilai VIF tidak melebihi angka 10. Output dari analisis multikolinearitas tersebut dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
<i>Audit Report Lag</i>	0,949	1,054
<i>Key Audit Matters Disclosure</i>	0,995	1,005
Ukuran Perusahaan	0,932	1,073
<i>Leverage</i>	0,966	1,035

Sumber: Diolah Peneliti dengan SPSS versi 29 (2026)

Hasil pengujian menunjukkan nilai *tolerance* dari seluruh variabel independen berada di atas 0,10 dengan nilai VIF yang konsisten di bawah angka 10. Angka-angka tersebut menegaskan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas antarvariabel bebas, sehingga spesifikasi model regresi logistik terbukti bersih dari gangguan gejala multikolinearitas.

Uji Overall Model Fit

Analisis *overall model fit* bertujuan untuk mengonfirmasi validitas kecocokan model regresi logistik yang diajukan terhadap data penelitian. Pengujian ini didasarkan pada perbandingan devians melalui nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada *block number* = 0 dan *block number* = 1. Terjadinya penurunan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada blok akhir membuktikan bahwa penyertaan seluruh variabel independen ke dalam model memperbaiki efektivitas model secara keseluruhan. Hasil dari analisis kelayakan model ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Overall Model Fit

$-2 \text{ Log likelihood}$ (<i>Block Number</i> = 0)	$-2 \text{ Log likelihood}$ (<i>Block Number</i> = 1)
274,735	261,157

Sumber: Diolah Peneliti dengan SPSS versi 29 (2026)

Hasil uji *Overall Model Fit* menunjukkan bahwa nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ menurun dari 274,735 (*Block* 0) menjadi 261,157 (*Block* 1). Penurunan sebesar 13,578 mengindikasikan bahwa penambahan variabel independen mampu memperbaiki kecocokan model, sehingga model regresi logistik layak digunakan.

Uji Kelayakan Model (*Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit*)

Kelayakan model regresi ditentukan oleh seberapa baik model mampu memprediksi variasi data lapangan. Pengujian ini merujuk pada *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, dengan kriteria nilai signifikansi di atas 0,05. Berikut hasil *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit*.

Tabel 5. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit

Chi-Square	df	Sig.
6,100	8	0,636

Sumber: Diolah Peneliti dengan SPSS versi 29 (2026)

Berdasarkan hasil, diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,636 yang lebih besar dari 0,05, maka model regresi dalam penelitian ini dinyatakan layak (*fit*) untuk digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa model mampu memprediksi data observasi dengan baik dan sesuai data observasi.

Uji F (Omnibus Test of Model Coefficients)

Omnibus Tests of Model Coefficients diterapkan untuk menilai sejauh mana penyisipan variabel independen secara kolektif dapat menyempurnakan daya prediksi model regresi logistik. Prosedur statistik ini membandingkan kinerja model sebelum dan sesudah seluruh variabel bebas dimasukkan ke dalam sistem regresi. Kesimpulan bahwa penambahan variabel tersebut memberikan dampak yang signifikan dan membuat model layak digunakan diambil jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05.

Tabel 6. Hasil Uji F (Omnibus Test of Model Coefficients)

	Chi-square	df	Sig.
<i>Step</i>	13,578	4	0,009
<i>Block</i>	13,578	4	0,009
<i>Model</i>	13,578	4	0,009

Sumber: Diolah Peneliti dengan SPSS versi 29 (2026)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai *Chi-square* sebesar 13,578 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 4 dan tingkat signifikansi sebesar 0,009 ($< 0,05$). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa variabel *audit report lag*, *key audit matters disclosure*, ukuran perusahaan, dan *leverage* secara bersama-sama mampu meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan probabilitas terjadinya *financial restatement*. Dengan demikian, model regresi logistik yang dibangun dalam penelitian ini dinyatakan layak (*fit*) dan dapat digunakan untuk tahap pengujian hipotesis selanjutnya.

Uji Koefisien Determinasi (Uji Nagelkerke's R Square)

Pengukuran koefisien determinasi melalui indikator *Nagelkerke R Square* diimplementasikan untuk mengidentifikasi seberapa besar variasi variabel dependen yang mampu dijelaskan secara simultan oleh kombinasi variabel independen. Perolehan nilai *Nagelkerke R Square* yang kian meningkat atau mendekati angka satu mengindikasikan bahwa kapasitas prediktif dan daya eksplanatori dari barisan variabel bebas terhadap variabel terikat menjadi semakin kuat. Adapun luaran hasil estimasi dari pengujian tersebut dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
261,157	0,18	0,059

Sumber: Diolah Peneliti dengan SPSS versi 29 (2026)

Berdasarkan hasil tersebut, kemampuan variabel independen yaitu *audit report lag*, *key audit matters disclosure*, ukuran perusahaan, dan *leverage* dalam menjelaskan variabel dependen yaitu *financial restatement* hanya sebesar 5,9%. Sedangkan 94,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model yang dianalisis.

Uji Statistik t (Uji Hipotesis)

Uji hipotesis bertujuan mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sekaligus menguji kelayakan hipotesis. Penerimaan hipotesis berdasarkan pada nilai signifikansi kurang dari 0,05 yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel

dependen. Serta melihat arah dari nilai B untuk melihat arah positif atau negatif. Berikut adalah hasil uji statistik t (uji hipotesis).

Tabel 8. Hasil Uji Statistik t (Uji Hipotesis)

Variabel	B	Sig.	Kesimpulan
<i>Audit Report Lag</i>	0,007	0,034	H1: Diterima
<i>Key Audit Matters Disclosure</i>	0,417	0,041	H2: Diterima
Ukuran Perusahaan	0,263	0,005	H3: Diterima
<i>Leverage</i>	-0,242	0,691	H4: Tidak diterima
<i>Constant</i>	-11,522	<0,001	

Sumber: Diolah Peneliti dengan SPSS versi 29 (2026)

Model regresi logistik yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$\ln \frac{FR}{(1 - FR)} = -11,522 + 0,007ARL + 0,417KAMd + 0,263SIZE - 0,242LEV + e$$

Hasil persamaan regresi logistik dapat diinterpretasikan bahwa nilai konstanta (α) sebesar -11,522 menunjukkan bahwa apabila variabel *audit report lag*, *key audit matters disclosure*, ukuran perusahaan, dan *leverage* diasumsikan konstan, maka probabilitas perusahaan melakukan *financial restatement* cenderung menurun. Variabel *audit report lag* (0,007), *key audit matters disclosure* (0,417), dan ukuran perusahaan (0,263) memiliki koefisien positif, yang berarti peningkatan pada variabel-variabel tersebut akan menaikkan probabilitas perusahaan melakukan *financial restatement*. Sebaliknya, koefisien negatif pada *leverage* (-0,242) mengindikasikan bahwa peningkatan utang justru cenderung menurunkan probabilitas terjadinya penyajian kembali laporan keuangan.

Pengaruh *Audit Report Lag* Terhadap *Financial Restatement*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, *audit report lag* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial restatement*. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin lama proses penyelesaian audit, semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan *financial restatement*. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa auditor memerlukan prosedur audit yang lebih mendalam akibat kompleksitas transaksi atau tingginya risiko salah saji material, sehingga peluang ditemukannya kesalahan penyajian laporan keuangan menjadi lebih besar.

Hasil riset ini memberikan dukungan empiris terhadap teori agensi, di mana audit eksternal diposisikan sebagai mekanisme kontrol untuk memitigasi asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Ketika suatu perusahaan menghadapi kondisi operasional yang rumit, auditor memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang untuk merumuskan opini atas kewajaran pos-pos keuangan, yang pada gilirannya memperbesar probabilitas terungkapnya kekeliruan material pembentuk *financial restatement*. Fenomena ini terefleksikan dari variabilitas data observasi yang menunjukkan durasi keterlambatan laporan audit berkisar antara 31 sampai 694 hari, yang menegaskan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat kesulitan audit antaremiten.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Venturini et al. (2024), Blankley et al. (2015), dan Wei et al. (2022) yang menyatakan bahwa *audit report lag* berpengaruh positif terhadap *financial restatement*. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Sambuaga et al. (2021) dan Chairiyah (2018).

Pengaruh *Key Audit Matters Disclosure* Terhadap *Financial Restatement*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, *key audit matters disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial restatement*. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa *key audit matters disclosure* berpengaruh positif terhadap *financial restatement* diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin banyak *key audit matters* yang diungkapkan dalam laporan auditor independen, semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan *financial restatement*. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa semakin banyak area pelaporan keuangan yang dinilai memiliki risiko salah saji material, semakin besar pula peluang auditor menemukan kesalahan penyajian yang memerlukan penyajian kembali laporan keuangan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa pengungkapan *key audit matters* (KAM) berperan dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor melalui penyampaian informasi hasil audit yang lebih transparan. Semakin banyak KAM yang diungkapkan, semakin banyak pula area berisiko dalam laporan keuangan yang menjadi fokus pemeriksaan auditor, seperti pengakuan pendapatan, estimasi persediaan, serta penurunan nilai aset. Pemeriksaan yang lebih mendalam terhadap area-area tersebut meningkatkan kemungkinan auditor menemukan salah saji material yang pada akhirnya memerlukan *financial restatement*. Kondisi tersebut juga tercermin pada data penelitian, di mana jumlah pengungkapan KAM pada perusahaan sampel berkisar antara 1 hingga 7 poin.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Khuong et al. (2024) yang menyatakan bahwa *key audit matters disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial restatement*. Semakin banyak *key audit matters* yang diungkapkan, semakin besar area pelaporan keuangan yang memiliki risiko salah saji material sehingga meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan *financial restatement*. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan Venturini et al. (2024) yang menemukan pengaruh negatif serta Kitiwong & Sarapaivanich (2020) yang menyatakan bahwa *key audit matters disclosure* tidak berpengaruh terhadap *financial restatement*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Restatement*

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif signifikan terhadap *financial restatement*, sehingga hipotesis ketiga (H3) dinyatakan diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa ekspansi skala bisnis entitas berbanding lurus dengan peningkatan probabilitas terjadinya penyajian kembali laporan keuangan. Fenomena tersebut dipicu oleh karakteristik perusahaan besar yang umumnya memiliki kompleksitas aktivitas operasional, kuantitas volume transaksi, serta total aset kelolaan yang jauh lebih tinggi, sehingga memperbesar ruang terjadinya kekeliruan dalam pelaporan keuangan.

Hasil observasi menunjukkan kecenderungan bahwa entitas dengan skala yang relatif kecil tidak melakukan *financial restatement*. Sebagai ilustrasi, emiten yang mencatatkan nilai logaritma natural (Ln) total aset terendah dalam sampel, yaitu sebesar 22,03, terbukti tidak melakukan penyajian kembali laporan keuangan pada tahun 2024. Sebaliknya, sejumlah emiten berskala masif terpantau melakukan *financial restatement*. Fenomena tersebut mengonfirmasi bahwa pertumbuhan skala perusahaan linier dengan peningkatan kompleksitas aktivitas operasional serta sistem pelaporan keuangan, yang pada gilirannya memperbesar eksposur risiko atas terjadinya salah saji material.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa semakin besar perusahaan, semakin tinggi potensi asimetri informasi dan kompleksitas operasional yang dihadapi manajemen sehingga meningkatkan risiko kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Pangestu & Akwila (2024) serta Marjono & Lindrawati (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *financial restatement*. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan (Asri et al., 2025) yang menemukan pengaruh negatif serta (Wardani & Oba, 2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial restatement*.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Restatement*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial restatement*. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial restatement* ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat *leverage* perusahaan tidak memengaruhi kemungkinan perusahaan melakukan *financial restatement*.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi tidak serta-merta linier dengan tindakan *financial restatement*. Fenomena ini dibuktikan oleh data lapangan di mana emiten yang mencatatkan rasio utang terhadap aset (DAR) ekstrem tertinggi di dalam sampel, yakni mencapai 121,45, justru tidak melakukan penyajian kembali laporan keuangan. Sebaliknya, aktivitas

financial restatement terpantau dilakukan oleh sejumlah emiten yang memiliki proporsi *leverage* relatif lebih rendah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kebijakan penyajian kembali laporan keuangan lebih didominasi oleh faktor penemuan salah saji material oleh auditor selama proses pemeriksaan, alih-alih dipicu secara langsung oleh besaran beban utang yang ditanggung entitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *leverage* tidak selalu mendorong manajemen melakukan penyajian kembali laporan keuangan. Dalam perspektif teori agensi, meskipun perusahaan dengan *leverage* tinggi menghadapi tekanan dari kreditur, tekanan tersebut tidak selalu menyebabkan terjadinya salah saji yang berujung pada *financial restatement*. Hal ini dapat disebabkan oleh efektivitas pengendalian internal, pengawasan auditor, serta kepatuhan perusahaan terhadap standar akuntansi sehingga risiko salah saji tetap dapat diminimalkan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Sola et al. (2024) dan Kosta et al. (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial restatement*, namun sejalan dengan penelitian Naftalia (2013) yang menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial restatement*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. *Audit report lag* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial restatement*. Semakin lama penyelesaian audit, semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan *financial restatement*.
2. *Key audit matters disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial restatement*. Semakin banyak *key audit matters* yang diungkapkan, semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan *financial restatement*.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *financial restatement*. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki kompleksitas operasional yang lebih tinggi sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial restatement*.
4. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial restatement*. Tingkat *leverage* bukan merupakan faktor yang menentukan perusahaan melakukan *financial restatement*.

Saran

1. Studi selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *financial restatement*, seperti kualitas audit, efektivitas pengendalian internal, *corporate governance*, profitabilitas, atau faktor lainnya.
2. Studi selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan observasi pada seluruh emiten sektor non-keuangan di BEI serta memperlama periode pengamatan hingga mencapai rentang 3–5 tahun. Perluasan metodologis ini bertujuan untuk menyajikan analisis yang lebih mendalam sekaligus meningkatkan keandalan serta generalisasi kesimpulan hasil riset.

DAFTAR PUSTAKA

- Agista, F., Sudrajat, S., & Agustina, Y. (2023). Analisis Reaksi Pasar dan Pergantian Auditor Sebelum dan Sesudah Restatement. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 17(1), 11–27. <https://doi.org/10.25181/esai.v17i1.2601>
- Al-Faryan, M. A. S. (2024). Agency theory, corporate governance and corruption: an integrative literature review approach. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2337893>
- Arsal, M. (2021). Impact of earnings per share and dividend per share on firm value. *ATESTASI: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 11–18. <https://doi.org/10.33096/atestasi.v4i1.594>
- Asri, N., Ainun Khairunnisa, S., Qanita Irfan, N., Aulia, ah, Bahrin, S., Sulistiawati, F., Rezki Amalia, A., Studi Akuntansi, P., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2025). Pengaruh Komite Audit dan Firm Size terhadap Financial Restatement: Tinjauan Perspektif Pengujian Substantif pada Perusahaan BEI 2021-2023. In *Oktober: Revisi*.
- Blankley, A. I., Hurtt, D. N., & MacGregor, J. E. (2015). Are Lengthy Audit Report Lags a Warning

- Signal? *Current Issues in Auditing*, 9(2), P19–P28. <https://doi.org/10.2308/ciia-51215>
- Bloomberg Technoz. (2025, July 11). BEI Cabut Suspensi KAEF di Tengah Isu Manipulasi Laporan Keuangan. *Bloomberg Technoz*. <https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/76962/bei-cabut-suspensi-kaef-di-tengah-isu-manipulasi-laporan-keuangan/2>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Butar Butar, S. (2018). The causes and consequence of restatements in Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 22(1). <https://doi.org/10.20885/jaai.vol2>
- Chairiyah, F. (2018). *Pengaruh Kualitas Audit Dan Audit Report Lag Terhadap Restatement (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2016)* [Skripsi]. Mercu Buana.
- CNBC Indonesia. (2021, September 30). Restatement! Awalnya Laba, 1H-2020 Antam Malah Rugi Rp 159 M. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210930084211-17-280268/restatement-awalnya-laba-1h-2020-antam-malah-rugi-rp-159-m#:~:text=Awalnya%20Laba%2C%201H%2D2020%20Antam%20Malah%20Rugi%20Rp%20159%20M,-Syahrizal%20Sidik%2C%20CNBC&text=Jakarta%2C%20CNBC%20Indonesia%20%2D%20Emiten%20BUMN,merugi%20Rp%20159%2C40%20miliar.>
- Dewi, L. A. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(2). www.idx.co.id
- Erniasih, & Wijayati, F. L. (2023). Financial Restatement on Manufacture Sector Company Reviewed from The Aspect of Corporate Governance and Company-Specific Characteristics. *Accounting and Finance Studies*, 3(1), 325–339. <https://doi.org/10.47153/afs31.6202023>
- Fragoso, J., Peixinho, R., & Paiva, I. (2021). The impact of financial restatements on financial markets: a systematic review of the literature. *Journal ISCTE*, 5(2), 110–148.
- Gamra, S. Ben, Hamza, F., & Borgi, H. (2022). The impact of IFRS adoption and corporate governance mechanisms on audit report lag: evidence from an emerging country. *Journal of Accounting and Management Information Systems*, 21(4). <https://doi.org/10.24818/jamis.2022.04006>
- Hayat, A., Hamdani, Azhar, I., Yahya, M. N., Hasrina, C. D., Ardiany, Y., Rinanda, Y., Nurlaila, Ikhsan, A., & Noch, M. Y. (2021). *Manajemen Keuangan* (1st ed.). Madenatera. <http://www.penerbitmadenatera.co.id>
- Heru, P., Lamusa, S. S., & Gusmiarni. (2025). Analisis Praktik Restatement Berdasarkan PSAK 208 pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik. *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)*, 5(7).
- Huang, X., Huang, H., & Yuan, L. (2024). Do firms incur financial restatements? A recognition study based on textual features of key audit matters reports. *International Review of Financial Analysis*, 96. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2024.103606>
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021a). *Standar Audit 701 (2021): Pengomunikasian Hal Audit Utama dalam Laporan Auditor Independen*. <http://www.iapi.or.id>
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021b). *Standar Audit 705 (Revisi 2021): Modifikasi terhadap Opini dalam Laporan Auditor Independen*. <http://www.iapi.or.id>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Khairani, S., Shahnaz, B. A., & Fadhillah, L. (2024). Pertanggungjawaban Akuntan Publik dalam Audit Laporan Keuangan dari Perspektif Hukum. *Jurnal Manajemen, Hukum Dan Sosiasl (JMHS)*, 2(2).
- Khuong, N. V., Thi Ngoc Anh, D., Minh Nhu, P., Vu Tran Trong, T., Thi Kieu Trang, N., & Hoang Kha Thy, D. (2024). Key audit matters and restatement of financial statements: evidence from an emerging economy. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 24(1). <https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2024-0311>
- Kitiwong, W., & Sarapaivanich, N. (2020). Consequences of the implementation of expanded audit

- reports with key audit matters (KAMs) on audit quality. *Managerial Auditing Journal*, 35(8), 1095–1119. <https://doi.org/10.1108/MAJ-09-2019-2410>
- Kontan.co.id. (2024, April 10). PTPP Merevisi Laporan Keuangan Tahun Buku 2023. *Kontan.Co.Id*. <https://investasi.kontan.co.id/news/ptpp-merevisi-laporan-keuangan-tahun-buku-2023#:~:text=KONTAN.CO.ID%20%2D%20JAKARTA.%20Salah%20satu%20emiten%20BUMN,kembali%20atau%20reissue%20laporan%20keuangan%20tahun%202023>.
- Kosta, D. N., Gita Suryati, N., Fanny, L., & Sinaga, I. (2021). Dampak Restatement Pada Penyajian Pelaporan Keuangan Pada Sektor Jasa Non Keuangan Tahun 2016-2019. *NSAFE*, 10(1), 24–37. www.cnbc.com
- Kumara, B. A., Utami, M. A., & Uzliawati, L. (2023). Analisis Praktik Restatement Berasaskan PSAK 25 Pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 6(2), 110–119.
- Lantang, S. E., & Ardiansyah. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Restatement Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam BEI. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 3(1), 47–55.
- Lauren, M., & Mita, A. F. (2023). Implementasi Standar Audit (SA) 701: Pengkomunikasian Hal Audit Utama di Tahun Pertama Penerapan. *JAIM: Jurnal Akuntansi Manado*, 4(2), 343–355.
- Lu, Y., Ntim, C. G., Zhang, Q., & Li, P. (2022). Board of directors' attributes and corporate outcomes: A systematic literature review and future research agenda. In *International Review of Financial Analysis* (Vol. 84). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2022.102424>
- Marjono, C. C., & Lindrawati, L. (2021). Financial Restatement Affecting Factors Analysis on Indonesia Manufacturing Companies. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 13(2), 65–80. <https://doi.org/10.33508/jako.v13i2.3034>
- Meriam, A. (2019). Analisis Pengaruh Firm Size, Risiko Keuangan, Dan Profitabilitas Terhadap Risiko Bisnis Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Diealektika*, 4(2), 39–49.
- Naftalia, V. C. (2013). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(3), 1–8. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Nugroho, Y. F., & Lindrawati. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kinerja Keuangan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Restatement. *Jurnal Akuntansi*, 15, 154–177.
- Pangestu, J. C., & Akwila, K. (2024). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyajian Kembali Laporan Keuangan Pada Perusahaan BUMN Dan BUMD di BEI Periode 2020-2022. *Jesya*, 7(2), 1416–1421. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i2.1686>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14/POJK.04/2022 Tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Publik (2022).
- Rahaman, M. M., & Bhuiyan, M. B. U. (2024). Audit report lag and key audit matters in Australia. *International Journal of Disclosure and Governance*, 22(2), 532–554. <https://doi.org/10.1057/s41310-024-00251-6>
- Rinjani, S. A., & Menik. (2024). Pengaruh Manajemen Laba, Produktivitas Pemasaran, Leverage Terhadap Kesulitan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(4).
- Safira, I., & Napisah. (2024). Pengaruh Audit Report Lag, Publication Timeline dan Audit Fee Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 9(1), 127–138.
- Sambuaga, E. A., Chen, C., Fransiska, K., & Yovanka, J. (2021). Financial Restatement Period: Internal and External Auditing Mechanism. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 24(01). <https://doi.org/10.33312/ijar.519>
- Setiyowati, J. A. (akuntansi R. ;, & Januarti, M. (2022). Analysis Of Influencing Factors Affecting Audit Report Lag. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 14(2), 235–244. <https://doi.org/10.17509/jurnal>
- Sinaga, I., Akadiati, V. A. P., & Mentari, B. N. N. E. (2022). Kecenderungan Dampak Restatement Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1). <https://doi.org/10.33795/jraam.v6i1.008>

- Sola, C. M., García, S. S., & Miralles, P. G. (2024). The effect of financial constraints on accounting restatements: Spanish evidence. *European Research on Management and Business Economics*, 30(2). <https://doi.org/10.1016/j.iedeen.2024.100244>
- Velte, P. (2023). The impact of external auditors on firms' financial restatements: a review of archival studies and implications for future research. *Management Review Quarterly*, 73(3), 959–985. <https://doi.org/10.1007/s11301-022-00264-x>
- Venturini, L. D. B., Marques, V. A., & Gama, S. D. (2024). Relationship of key audit matters and audit delay with financial restatement. *Revista de Contabilidade e Organizacoes*, 18. <https://doi.org/10.11606/issn.1982-6486.rco.2024.227391>
- Wardani, D. K., & Oba, R. R. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Restatement Laporan Keuangan Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 3(4), 728–738.
- Warren, C. S. ., Reeve, J. M. ., & Duchac, J. E. . (2017). Accounting 27/E. In *Accounting 27/E* (27 Edititon, Financial Analysis). Cengage Learning.
- Wei, H. N., Cheng, W., & Yuan, Z. (2022). Empirical study on the phenomenon of Audit Report Lag and Financial Restatement in Chinese Listing Corporation. *International Conference on Service Systems and Service Management (ICSSSM)*, 8(2).
- Wulanditya, P. (2022). Kajian Empiris Financial Restatement Akibat Perubahan Standar Akuntansi Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 1(3), 313–325. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v1i3>